

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan ajar berkualitas tinggi dapat berkontribusi secara substansial terhadap kualitas pengalaman belajar siswa dan outcome siswa (Horsley, Knight, dan Huntly, 2010:45). Sedangkan menurut Brown bahan ajar sebagai uraian sistematis terkait dengan latihan dan teknik yang digunakan dalam pengajaran di kelas (Taufiq, 2015:33).

Bahan atau materi pembelajaran (learning materials) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus di kuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam suatu pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (subjectcenteredteaching), materi pelajaran merupakan inti kegiatan pembelajaran. Menurut subject centered teaching keberhasilan suatu proses pembelajaran oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum. (Wina Sanjaya, 2013, hal. 141).

Menurut Ahmad Rohani (2004), menyatakan “bahwa segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses/aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar dari peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung disebut dengan sumber belajar (bahan ajar)” (hal. 161).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar sebagai salah satu

seperangkat materi atau sub pokok pelajaran yang mencakup isi kurikulum yang harus dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran dan disusun secara sistematis sehingga dapat terciptanya lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Bahan ajar berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan, memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan memudahkan siswa belajar. Bentuk bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan, dan juga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa. Maka dari itu, bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesulitan belajar sehingga menyediakan bimbingan bagi siswa yang mempelajari bahan tersebut. Bahan ajar juga memberikan latihan yang cukup bagi siswa, menyediakan rangkuman dan secara umum berorientasi pada siswa secara individual. Adanya bahan ajar maka kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, siswa dapat belajar mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap pendidik.

Penggunaan bahan ajar dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat membantu siswa belajar agar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan yang disajikan dan guru berfungsi sebagai fasilitator. Peran guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok terhadap bahan ajar sebagai berikut:

Bagi guru bahan ajar memiliki peran, yaitu: 1) Menghemat waktu guru dalam mengajar. Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi, 2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa dari pada penyampai materi pelajaran, 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran, dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.

Bagi siswa bahan ajar memiliki peran, yaitu: 1) Siswa dapat belajar tanpa kehadiran/ harus ada guru, 2) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki, 3) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri, 4) Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri, 5) Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

Bahan ajar dapat berbentuk teks, audio, video, dan animasi yang dapat digunakan untuk belajar. Ditinjau dari subjeknya, bahan ajar dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar dan bahan yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar. Banyak bahan yang tidak dirancang untuk belajar, namun dapat digunakan untuk belajar, misalnya klipng koran, komik, film, sinetron, iklan, ataupun berita. Karena sifatnya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Bahan ajar yang dirancang adalah bahan yang dengan sengaja disiapkan untuk keperluan belajar. Ditinjau dari sisi fungsinya, bahan ajar yang dirancang dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri. Sedangkan ditinjau dari bahan ajar, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi bahan ajar cetak, audio, video, televisi, multi bahan ajar, dan web. Sekurang-kurangnya ada empat ciri bahan ajar yang sengaja dirancang, yaitu adanya tujuan yang jelas, ada sajian materi, ada petunjuk belajar, dan ada evaluasi keberhasilan belajar.

Penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterampilan visual dan mempermudah pemahaman konsep. hal ini karena visual dapat memberikan representasi visual dari materi yang di pelajari, seperti gambar, video, atau animasi. Media visual juga dapat membantu memperkuat retensi informasi dan mempermudah transfer pengetahuan ke situasi nyata. Namun, penggunaan media visual harus dilakukan dengan bijak dan seiring dengan metode pembelajaran yang efektif lainnya.

Pengaruh media visual terhadap proses pembelajaran dapat divariasikan melalui dengan menggabungkan gambar dan teks sehingga dapat menumbuhkan minat baca siswa dan dapat mempermudah pemahaman. dan dalam penyampaian.

1.1.2 Media komik

Komik berasal dari kata bahasa belanda “*Komiek*” yang berarti ‘pelawak’, atau, kalau diurut dari bahasa Yunani kuno, istilah komik berasal dari kata “*komikos*”, yang merupakan kata bentukan dari “*kosmos*”, yang berarti ‘bersuka ria’ atau ‘bercanda’ Rahardian Nurgiyontoro (2014 : 27).

Selama ini komik dikonotasikan sebagai yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak serius, santai, hiburan, ringan, lucu, dan lain-lain yang tidak terlalu memberatkan. Hal-hal ini dilihat dari segi gambar-gambarnya yang sering tidak proporsional, tetapi mengena.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2011:64) memberikan definisi yang senada bahwa komik adalah suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar untuk memberikan hiburan kepada para pembacanya.

Komik dapat dikategorikan sebagai kesastraan (sastra anak) populer yang yang memiliki keunikan tersendiri karena adanya gambar-gambar Boneff (2014 : 40). Komik hadir dengan menampilkan gambar-gambar dalam panel-panel (kotak-kotak) secara berderet yang disertai balon-balon teks tulisan dan membentuk sebuah cerita. Komik dapat pula dipahami sebagai simulasi gambar dan teks yang disusun berderet peradegan untuk Kemudian menjadi sebuah cerita.

Gambar – gambar dalam komik berbeda dengan gambar – gambar dalam cerita bergambar yang disebut sebagai Buku Cerita Bergambar (BCB). Peran gambar-gambar pada BCB hanya ‘sekedar’ sebagai ilustrasi yang lebih berfungsi mengkongkritkan melengkapi, dan memperkuat sesuatu yang diceritakan secara verbal, sedangkan komik dikonotasikan dengan hal-hal yang lucu, tidak serius, santai dan tidak memberatkan.

Komik adalah cerita yang bertekanan pada gerak dibuat secara khas dengan paduan kata-kata Franz dan Meler (2015:20). Hampir seluruh teks komik tersusun dari hubungan antara gambar (lambang visual dan kata-kata). Cerita dibangun dan dikembangkan lewat gambar dan kata. Fungsi kata-kata adalah untuk menjelaskan, melengkapi, dan memperdalam penyampaian gambar dan teks secara keseluruhan, maka hubungan antara gambar dan kata amat erat-padu serta merupakan kesatuan.

Kata-kata biasanya ditampilkan dalam gelembung-gelembung atau balon-balon yang dikreasikan sedemikian rupa sehingga serasi dengan gambar-gambar. Balon-balon teks tersebut dapat berupa ujaran atau pikiran dan perasaan tokoh dan deskripsi singkat tentang sesuatu, serta menirukan bunyi-bunyi nonverbal.

Komik dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi, sarana untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca, sesuatu yang dimaksud dapat berupa bercerita, pesan, dan bahkan sampai pada hal-hal yang berbaur ilmiah.

Berdasarkan sejarah awal munculnya komik Indonesia versi asli pada tahun 1930. Pada saat itu, komik hanya dicetak di sebuah surat kabar Melayu-Cina, "Sinpo". Saat itu, Kho Wang Gie menjadi penulis pertama dalam surat kabar yang terbit pada Sabtu, 2 Agustus 1930. Sepanjang tahun 1930 hingga 1950, komik masih berupa komik strip. Memasuki tahun 1952, barulah komik muncul dalam bentuk buku untuk pertama kalinya. Komik berjudul "Kisah Pendudukan Jogja" karya Abdul Salam merupakan bentuk "Pembundelan" dari komik strip yang sebelumnya muncul di surat kabar (Kusrianto, 2007:175).

Tahun 1962 di Medan komik menjadi begitu populer. Hal ini karena budaya-budaya lokal diangkat ke dalam cerita komik. Cerita-cerita rakyat Sumatera, sebut saja Bunda Karung, Pendekar Sorak Merapi, Hang Djebat Durhaka, Hang Tuah, Telandjang Ujung Karang, Kapten Yuni dengan Perompak Lautan Hindia dan lain-lain. Saat itu komikus-komikus yang cukup terkenal adalah Taguan Hardjo, disamping Djas dan Zam Nuldyn. Mereka bisa dikatakan sebagai pionir komik Medan. Namun, karena tidak memiliki penerus maka komik-komik terbitan Medan (Casso dan Harris) mulai surut atau bahkan bisa dibilang mati pada sekitar tahun 1971 (Mediagus, 2012:53).

Di awal tahun 1990-an, Indonesia dibanjiri oleh komik-komik Jepang. Ini terjadi setelah masa kejayaan Godam dan Gundala Putra Petir surut di tahun 1970-an. Komik yang hadir tidak saja menyajikan adegan laga, tetapi juga komik remaja. Di Indonesia cikal bakal banyak dipengaruhi oleh agama Budha, Hindu, dan Islam. Berawal dari ditemukannya gambar-gambar kuno di atas kertas dengan tinta berwarna, gambar tersebut menyerupai komik karena disertai keterangan teks beraksara Arab dalam bahasa Jawa yang dipakai dalam penyebaran agama Islam. Di

Bali, komik dibuat diatas daun lontar, bercerita tentang Ramayana dalam aksara Bali. Dicandi-candi Borubodur dan Prambanan terdapat relief yang menceritakan kehidupan spritual dan kebudayaan pada abad pertengahan.

Komik pertama kali terbit di Indonesia sejarah dengan munculnya media masa berbahasa melayu Cina dimasa pendudukan Belanda. Komik Indonesia tumbuh pada awal Perang Dunia I. Komik pertama dalam kasanah bahasa sastra Indonésia ialah Mencari Putri Hijau dimuat dalam Harian Ratoe Timoer. Pada tahun 1942, muncul cerita Roro Mendut. Pada masa kebangkitan kedua komik di Indonesia ditandai dengan banyaknya ragam dan judul komik yang diterbitkan pada tahun 1980. Namun, semakin banyaknya komik-komik asing yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia akhirnya menggeser popularitas komik indonesia.

1. Struktur Komik

Berbeda dengan bacaan fiksi dan non fiksi yang menyampaikan cerita dengan teks verbal, komik hadir lewat gambar dan bahasa lewat teks verbal dan non verbal sekaligus. Teks verbal dan non verbal dalam komik sangat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Gambar-gambar yang ditampilkan dalam bentuk panel-panel harus berurutan, yang satu hadir sesudah yang lain dan berhubungan secara makna. Dalam bercerita komik, panel-panel gambar lebih dominan daripada teks verbal dan bahkan banyak panel gambar yang sudah berbicara tanpa unsur bahasa atau dengan unsur bahasa yang terbatas.

Nurgiyantoro (2014:17), mengemukakan bahwa sebagai sebuah cerita, komik juga terdiri atas unsur-unsur struktural sebagaimana halnya cerita fiksi. Unsur-unsur struktrural yang dimaksud antara lain adalah penokohan, alur, latar, tema, pesan, bahasa, dan lain-lain. Aspek sudut pandang lebih ditekankan dari faktor siapa yang berbicara, dan bukan dari sudut pandang personal karena para tokoh komik, mirip dengan tokoh drama, dibiarkan untuk tampil berbicara sendiri.

2. Penokohan

Tokoh adalah subjek yang dipisahkan dalam komik. Dalam komik anak, mencakup manusia, binatang, makhluk halus, atau bahkan benda-benda tidak bernyawa yang sengaja dipersonifikasikan. Tokoh-tokoh bukan manusia, sengaja diberi karakter dan ditingkahlakukan seperti manusia yang dapat berbicara, berfikir, dan berperasaan.

Tokoh-tokoh komik kebanyakan ditampilkan lewat rupa-rupa yang lucu, tidak proporsional untuk ukuran manusia yang lumrah dan menyangkut berbagai anggota tubuhnya. Tokok-tokoh komik menjadi menarik dan dikenal disebabkan oleh karakter dan tingkah lakunya yang khas dan berbeda dari yang telah dikenal selama ini. dengan kata lain, tokoh-tokoh tersebut menjadi terkenal karena berkarakter dan atau memiliki berbagai kemampuan yang berkategori luar biasa. Seperti tokoh, *Doraemon*, *Songoku*, *Dragon Ball*, *Crayon Sinchan*, dan lain-lain.

Teknik penulisan tokoh komik pada umumnya adalah secara tidak langsung lewat teknik dramatik dan teknik showing. Teknik dramatik yang lazim digunakan untuk melukiskan karakter tokoh yaitu teknik tingkah laku, aksi dan reaksi terhadap orang lain secara non verbal, teknik pikiran dan perasaan tokoh, komentar tokoh terhadap tokoh lain secara verbal, dan lain-lain.

Teknik showing adalah cara ragaan yang mengungkapkan watak tokoh secara tidak langsung lewat alur cerita. Untuk memahami watak, pembaca dipersilahkan untuk menafsirkan sendiri bagaimana kualitas karakter tokoh lewat aksi, kata-kata, penampilan, dan komentar orang lain.

3. Alur

Amiruddin (2015:83) mengemukakan pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan – tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. lebih lanjut Nurgiyantoro (2015:23) mengemukakan bahwa dalur dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang bersebab akibat. Alur cerita tidak lain adakah kisah tentang

tokoh, terutama tokoh utama. Alur adalah perjalanan hidup tokoh cerita yang telah dikreasikan sedemikian rupa sehingga tampak menarik serta mampu memancing munculnya daya suspense dan surprise. Dengan demikian alur dan tokoh sangat berkaitan erat.

4. Tema dan Moral

Apakah tema dan moral dalam komik, merupakan aspek isi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kandungan unsur tema dan moral dalam komik dapat bermacam-macam, namun umumnya dapat berupa hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan manusia misalnya hubungan kekeluargaan, pertemanan, kesejawatan, (bersifat positif). Ada yang bersifat negatif seperti hubungan permusuhan, pertentangan, perkelahian, perceraian, perselingkuhan, dan lain-lain. Namun, hubungan yang negatif tersebut pasti ada juga segi-segi positifnya.

5. Gambar dan Bahasa

Aspek gambar dan bahasa merupakan unsur komik yang secara nyata ditatap karena keduanya merupakan media representasi komik itu sendiri. Pada gambar dan bahasa inilah juga terkandung berbagai unsur komik seperti di atas. Maka, dari segi ini aspek gambar dan bahasa dapat dipandang sebagai unsur bentuk, yaitu yang dipergunakan untuk mewartakan unsur-unsur yang lain terutama unsur isi. Kedua unsur ini dapat menentukan kadar-kemenarikan sebuah karya komik. Selain itu, kedua aspek tersebut merupakan suatu kesatuan. Aspek gambar dan bahasa dalam komik tampil dengan ciri khas sendiri karena tampilannya terhadap suatu subjek, tampilan untuk gambar aksi/Gerakan tertentu.

Menurut Nurgiyantoro (2005:433) aspek bahasa dalam komik dapat dikelompokkan kedalam tiga macam bentuk, yaitu bentuk narasi (tidak langsung), kata-kata dan pikiran tokoh (langsung), dan kata-kata tiruan bunyi kata-kata yang dipergunakan bervariasi, ada yang halus, kasar, dan campur aduk tergantung situasi bicara dan pikiran tokoh yang bersangkutan.

Membuat komik tidak semudah seperti yang dibayangkan, perlu alur gambar dan cerita yang dapat menghubungkan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Sebelum membuat komik harus memahami langkah-langkahnya. Scott McCloud (2001:170-171) mengungkapkan ada enam langkah yang harus diperhatikan dalam membuat komik, yaitu: (1) Gagasan/Tujuan; (2) Bentuk; (3) Gaya; (4) Struktur; (5) Keterampilan; (6) Permukaan.

Secara sepintas komik dipandang hanya sebagai media visual yang terdiri dari kumpulan gambar dan tulisan yang menjadi sebuah cerita. Namun bagi para komikus, komik memiliki unsur-unsur yang terdiri dari sampul depan, sampul belakang dan dalam isi. Pada halaman sampul depan sebuah komik biasanya terdapat komponen-komponen sebagai berikut: 1) Judul cerita atau judul serial. Judul biasanya diambil dari tema cerita yang diangkat. Ukuran huruf pada judul dibuat huruf kapital dengan ukuran besar dan mencolok sehingga menarik perhatian dan mudah ditangkap oleh pembaca, 2) Credits, yaitu keterangan tentang pengarang komik tersebut, seperti penulis skenario, penggambar, dan sebagainya, 3) Indicia, yaitu keterangan tentang penerbit maupun percetakan lengkap dengan waktu terbit dan pemegang hak cipta (Toni Masdiono, 2007:12). Berikut contoh gambar sampul depan pada sebuah komik

1.1.3 Macam Komik

Nurgiyantoro (2014:24) mengemukakan bahwa komik dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori tergantung darimana sudut pandang dibedakan :

- 1) Dari segi bentuk penampilan atau kemasan, dapat dibedakan menjadi komik strip (*comic strip*), komik buku (*comic books*), dan novel grafik (*Graphic Novels*).
- 2) Dari segi isi, dapat dibedakan ke dalam bentuk komik humor, komik petualang, komik fantasi, komik sejarah, dan komik nyata (klasik), selain itu ada juga komik biografi dan komik ilmiah.

- 3) Dari segi pembaca yang dituju, dapat dibedakan kedalam kelompok komik anak dan komik dewasa.

1.1.4 Sejarah Komik di Indonesia

Prancis dikenal sebagai pencetus ide-ide komik cemerlang. sejarah komik pada masa pra sejarah digua Lascaux Prancis Selatan. Ditemukan torehan berupa gambar bison, jenis banteng atau kerbau amerika. Cikal bakal ini menurut Bornef (2014 : 35) belum mengandung sandi yang membentuknya menjadi bahasa, namun sudah merupakan “pesan” sebagai upaya komunikasi non verbal paling kuno. Di Mesir, cerita tentang dewa yang ditoreh di atas kertas papyrus. Selanjutnya di Yunani, komik ditulis pada lempeng batu berwarna, berlangsung hingga abad ke-4 Masehi. Pada masa jaman Romawi cerita bergambar berkembang pesat menyebar hamper keseluruhan Eropa.

2.1.5 Pengertian Membaca

Menurut KBBI (2013 : 83), membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati). Sedangkan Klein, dkk (2014 : 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai perananan yang utama dalam membentuk makna. (2) membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruk makna ketika membaca. strategi ini bervariasi dalam sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. (3) membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca teks.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan system tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu SD kelas, I, II, dan III, dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses pemahaman makna (*meaning*) lebih ditekankan dikelas-kelas tinggi SD Syafie (2015 : 27)

Elindiana (2020 : 3) mengungkapkan “membaca merupakan suatu pemahaman isi dari apa yang tertulis dari buku. Membaca juga bertujuan untuk membentuk pemahaman oleh pembaca apa yang sedang di baca. Membaca juga memperoleh pengetahuan dan ilmu baru serta mendapatkan manfaat apa yang telah dipahami isi dari tulisan dan kata-kata yang terdapat dalam bacaan”. Pengertian lain juga dikemukakan oleh Hasma (2014: 149) “membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif”. Dapat disimpulkan bahwa membaca bertujuan untuk membentuk pemahaman oleh pembaca dan juga melibatkan beberapa aktifitas yang akan memperkenalkan kata-kata kedalam lisan sebagai salah satu bentuk berpikir.

a. Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa mendatang.

Burns, dkk (2013 : 23) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Kemampuan membaca merupakan tuntunan realitas kehidupan sehari – hari manusia. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca walaupun informasi ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tidak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tidak semua informasi bisa ditetapkan dari media televisi dan radio.

b. Pemahaman Membaca

Menurut McLaughlin dan Allen (2015 : 17), prinsip-Prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivitas sosial Teori konstruktivitas memandang pemahaman penyusunan bahasa sebagai suatu proses membangun. Maksud dari konstruktivitas ialah pemakai bahasa adalah pembangun makna, apa yang mereka bangun dan pemahaman sebelumnya adalah bahan untuk membangun makna
2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
3. Guru membaca yang potensial (unggul) mempengaruhi minat baca siswa
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna
6. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan bacaan :

1. Faktor biologis, mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin
2. Faktor intelektual

3. Faktor lingkungan, mencakup latar belakang dan pengalaman dirumah, dan sosial ekonomi keluarga
4. Faktor psikologis, mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

2.1.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas enam. Materi bahasa Indonesia mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan dan tulisan

Kurikulum yang sedang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 mata pelajaran yang memiliki peranan dominan adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diberikan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasan secara kreatif dan kritis. Dalam melaksanakan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berupa teks tertulis ataupun lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang berisi situasi dan konteks, dengan kata lain belajar bahasa Indonesia tidak hanya dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Namun perlu juga diketahui arti atau cara memilih kata yang tepat sesuai dengan tatanan budaya dan masyarakat pengguna.

2.17 Minat

a. Pengertian Minat

Crow & Crow 1984 (2014 : 14) menjabarkan bahwa minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimuli oleh kegiatan itu sendiri. Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan hasil dari turut sertanya dalam kegiatan tersebut. Lebih lanjut Crow & Crow menyebabkan bahwa minat mempunyai

hubungan yang erat dengan dorongan – dorongan, motif – motif, dan respon – respon emosional.

Hurlcok (2014 : 23) menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu bermanfaat, maka akan jadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah – ubah. Minat merupakan hasil pengalaman belajar, bukan hasil bawaan sejak lahir, bahwa minat menjadi sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk belajar, minat juga mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi seseorang dan minat juga menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Secara keseluruhan, pada masa anak – anak, minat memberikan sebuah kekuatan untuk belajar. Anak – anak yang berminat dalam sebuah aktivitas, berada dimanapun, akan memberikan usaha empat kali lipat belajar dibandingkan anak – anak yang minatnya sedikit atau mudah merasa bosan. Jika pengalaman belajar menimbulkan kesan kepada anak – anak maka akan menjadi minat. Hal tersebut sesuatu yang dapat di asah dengan proses pembelajaran.

Nunnally (Sutijpto, 2014) menjabarkan minat sebagai suatu ungkapan kecenderungan tentang kegiatan yang sering dilakukan setiap hari, sehingga kegiatan itu disukainya, sedangkan Guilford (Sutijpto, 2014) menyatakan minat sebagai tendensi seseorang untuk berperilaku berdasarkan ketertarikannya pada jenis – jenis kegiatan tertentu. Sementara itu, Sax (Sutijpto, 2014) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan seseorang terhadap kegiatan tertentu diatas kegiatan yang lainnya. Sedangkan Crites, (Sutijpto 2014) mengemukakan bahwa minat seseorang terhadap sesuatu akan lebih terlihat apabila yang bersangkutan mempunyai rasa senang terhadap objek tersebut.

Syah (2017 : 23) menjelaskan secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang

besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang – bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa SD yang menaruh minat besar untuk membaca komik, maka ia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak untuk membaca komik dari buku lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian untuk membaca komik itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk semakin banyak membaca komik, dan akhirnya menjadi terbiasa untuk membaca. melalui kebiasaan membaca siswa akan mencoba membaca berbagai jenis buku lainnya seperti buku - buku pelajaran sekolah yang sebelumnya tidak pernah ingin ia baca, karena ia sadar akan keinginannya. Berdasarkan dari pendapat yang diuraikan, dapat diketahui bahwa minat bisa timbul dari dalam diri individu itu sendiri tanpa pengaruh dari luar dan juga bisa muncul karena pengaruh dari luar, misalnya lingkungan, orang – orang di sekitarnya, kebiasaan atau adat, dan sebagainya.

2.1.8 Minat Membaca

a. Pengertian Minat Membaca

Sinambela (2014 : 27) mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Menurut Lilawati (2013 : 42) minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Rahim (2014 : 28) menyebutkan minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha seseorang untuk membaca. Adapun Dalman (2014 : 141) mendefenisikan minat baca sebagai dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan, sehingga pembaca dapat memahami hal – hal yang dituangkan dalam bacaan itu. Selanjutnya, Tampubolon (dalam Dalman, (2014 : 141) menjelaskan bahwa minat baca adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf dan menangkap makna dari tulisan tersebut.

Elindiana (2020 :3) mengatakan minat membaca merupakan keinginan, kemauan dan dorongan dari diri sendiri siswa yang bersangkutan. Selain itu minat membaca merupakan minat yang mendorong kita supaya kita dapat merasakan ketertarikan dan senang terhadap aktivitas membaca dan mendapatkan pengetahuan yang luas dalam kegiatan membaca baik itu membaca buku supaya dapat memahami bahasa yang tertulis. Minat baca jura merupakan proses dari diri siswa sendiri. Minat baca perlu bimbingan supaya yang dapat membangun agar dapat tumbuh. Minat baca juga akan tumbuh bila ada kemauan, keinginan dan dorongan dari diri siswa sendiri, guru maupun orangtua. Rasa ingin tahu sesuatu dalam bentuk bacaan yang diminati setiap individu akan mendapat jawaban atas pertanyaan.

Menurut Tarigan 1982 (dalam Elindiana 2020:4) akan minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna baca. Minat membaca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu siswa untuk membaca dengan kemauan dan keinginan sendiri. Oleh karena itu sebagai seorang guru lebih menerapkan kegiatan membaca sebelum pembelajaran yang akan berlangsung minat baca kepada siswa sebagai keinginan yang kuat yang timbul dari diri siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang baru dalam bentuk tulisan mendapatkan informasi yang terkandung dalam bacaan yang dibaca. Gumono (2016 : 68) menyatakan bahwa Seseorang yang mempunyai minat baca tinggi tampak dari ciri-ciri yang melekat dalam perilakunya sebagai berikut: 1) Senantiasa berkeinginan untuk membaca, 2) Senantiasa bersemangat saat membaca, 3) Mempunyai 17 kebiasaan dan kontinuitas dalam membaca 4) Memanfaatkan setiap peluang waktu dengan membaca 5) Memiliki buku bacaan, 6) Mencari bahan bacaan, baik di perpustakaan maupun ditempat lain 7.) Memiliki tujuan ketika membaca, 8) Mencatat

atau menandai hal penting dalam membaca, 9) Memiliki kesadaran bahwa membaca berarti telah belajar, 10) Mendiskusikan hasil bacaan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan minat baca adalah keinginan kuat yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membaca atas kemauannya sendiri dan didasari dengan perasaan senang. Dalam kegiatan membaca tersebut, seorang pembaca juga memiliki keinginan untuk dapat memahami makna yang dimaksud penulis dalam tulisannya.

2.1.9 Cara Menumbuhkan Minat Baca

Shofaussamawati (2014 : 58) menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak – anak relatif rendah. Mereka lebih senang mencari hiburan pada acara di TV, warnet, mall, play station atau tempat hiburan lainnya dibanding membaca buku di perpustakaan ataupun di luar ruangan. Sekolah dan guru belum membudayakan siswa untuk menggunakan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar, sehingga siswa sangat rendah apresiasinya terhadap karya sastra maupun karya tulis lainnya. Minat baca perlu ditumbuhkan sejak usia dini, sejak anak telah bisa membaca. Orang tua dapat menjadi contoh di rumah dengan membiasakan membaca apa saja (koran, majalah, tabloid, buku, dsb.), menyediakan bahan – bahan bacaan yang menarik dan mendidik, mengajak anak berkunjung ke pameran buku sesering mungkin, dan memasukkan anak menjadi anggota perpustakaan. Akan lebih baik lagi apabila orangtua mampu menyediakan sarana seperti koleksi buku yang relevan dan up to date, alat tulis, alat elektronik, serta ruangan dan mebel yang memadai serta didesain semenarik mungkin, termasuk penempelan slogan atau katakata Mutiara yang dapat menimbulkan semangat membaca. atau dengan kata lain membuat perpustakaan pribadi atau keluarga.

Menurut Naim (2013 : 45) menumbuhkan minat baca pada anak harus dimulai sejak dini dan secara insentif dalam lingkungan keluarga serta sekolah, selanjutnya membangun kecintaan terhadap buku, kecintaan tersebut akan membuat seseorang merasa bosan atau capek. Yang terakhir dengan jalan menyediakan bahan bacaan, yang bisa diperoleh dari toko buku, perpustakaan, pameran, toko buku loakan, internet, dan juga kliping.

Adapun Harjanto (2014 : 42) menyebutkan beberapa tips jitu untuk menumbuhkan minat baca pada anak, yaitu

- 1) Membiasakan membaca buku sejak anak masih dalam kandungan
- 2) Membiasakan membaca buku setelah anak lahir
- 3) Mintalah anak untuk menceritakan ulang bacaan yang didengar atau dibacanya
- 4) Membacakan buku cerita sebelum tidur
- 5) Jadilah model atau panutan bagi anak
- 6) Menjadikan buku sebagai pusat informasi
- 7) Mengajak anak ke toko buku atau perpustakaan
- 8) Membeli buku sesuai minat dan hobi anak
- 9) Mengatur keuangan dalam membeli buku
- 10) Bertukar buku dengan teman
- 11) Memberi hadiah yang memperbesar semangat membaca
- 12) Menjadikan buku sebagai hadiah untuk anak
- 13) Membuat buku sendiri
- 14) Menempatkan buku pada tempat yang mudah dijangkau
- 15) Menunjukkan tingginya penghargaan kita kepada buku dan kegiatan membaca
- 16) Menjadi orang tua yang gemar bercerita
- 17) Menonton film dan membaca bukunya
- 18) Membuat perpustakaan keluarga

2.1.10 Usaha meningkatkan minat baca

Pembelajaran membaca tidak saja diharapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa. Kegemaran membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, guru perlu mengelola berbagai kegiatan yang mampu menumbuhkan kegemaran membaca siswa. Membaca dengan senang hati merupakan hal menentukan apakah seseorang akan membaca dan

melanjutkan membaca sepanjang hidupnya (Rahim, 2014 : 13).

Menurut Rubin (dalam Rahim, 2014 : 30) program membaca *Drop Everything and Real* (DEAR) atau dikenal juga dengan istilah program membaca *Sustained Silent Reading* (SSR) bisa dilakukan agar bisa memperoleh kesenangan membaca. aturan program DEAR atau SSR yaitu, 1) setiap siswa harus membaca; 2) guru juga harus membaca ketika siswa membaca; 3) siswa tidak perlu membuat laporan apapun tentang apa yang mereka baca; 4) siswa membaca untuk periode waktu tertentu; dan 5) siswa memilih bahan bacaan yang mereka sukai.

Hasyim (dalam Dalman, 2014 : 144) menyebutkan usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan minat baca adalah agar tiap keluarga memiliki perpustakaan keluarga, sehingga bisa dijadikan tempat yang menyenangkan untuk berkumpul. Di tingkah sekolah, rendahnya minat baca siswa bisa diatasi dengan perbaikan fasilitas perpustakaan sekolah dan menambah buku – buku bacaan seperti buku dongeng, komik, novel dan sebagainya.

2.1.11 Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Dalam usaha pembinaan minat baca, tentu terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang. Bunata (2014 : 14) menjelaskan bahwa minat baca ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu :

- 1) Faktor lingkungan keluarga. Di tengah kesibukan sebaiknya orangtua menyisihkan waktu untuk menemani anaknya membaca buku, dengan begitu orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan kreativitas membaca anak.
- 2) faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif. Kurikulum yang tidak secara tegas mencantumkan kegiatan membaca dalam suatu bahan kajian, serta staf tenaga kependidikan baik guru maupun pustakawan yang tidak memberikan motivasi pada siswa bahwa, membaca itu penting untuk menambah ilmu pengetahuan.

- 3) faktor infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca. Kurangnya minat baca masyarakat bisa dilihat dari kebiasaan sehari – hari. Banyak orang yang memilih menghabiskan uang untuk hal lain daripada membeli buku. Orang juga kadang lebih suka pergi ke tempat hiburan daripada ke toko buku atau perpustakaan bilang memang diperlukan.
- 4) Faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan. Sebaiknya pemerintah daerah mengadakan program perpustakaan keliling atau tetap di tiap – tiap daerah agar lebih mudah dijangkau oleh masyarakat.

Harjanto (2013 : 70) menyebutkan beberapa faktor yang menghambat minat baca pada anak, antara lain :

- a. Hambatan dari lingkungan keluarga. Menumbuhkan minat baca pada anak harus dilakukan sedini mungkin mulai dari level keluarga. Tapi, banyak keluarga yang memang tidak memberikan situasi kondusif bagi tumbuhnya minat baca anak, misalnya orang tua yang tidak suka membaca dan tidak memberi contoh untuk membaca dan kurangnya waktu orang tua bersama anak.
- b. Hambatan dari lingkungan sekolah. Kadang sekolah terlalu mengejar target pencapaian kurikulum dan nilai, sehingga pelajaran membaca, apalagi yang tidak secara langsung berhubungan dengan soal – soal ujian, kurang dianggap penting.
- c. Hambatan dari lingkungan masyarakat. Kasus buta huruf menghambat minat baca masyarakat Indonesia. Selain itu masyarakat kadang banyak yang belum paham bahwa membaca itu penting. Efeknya, orang masih memandang aneh pada siapapun yang memegang dan membaca buku di tempat umum.
- d. Hambatan dari keterbatasan akses atas buku. Harga buku yang mahal membuat para orang tua malas membeli buku, apalagi bagi mereka yang ekonominya menengah ke bawah. Hal ini bisa disiasati dengan membeli buku bekas yang murah, rajin ke perpustakaan, atau bisa dengan menyewa buku di tempat persewaan yang baik.

Selain faktor – faktor tersebut, faktor psikologi dan sosiologi pembaca juga ikut mempengaruhi minat baca seseorang. Psikologi pembaca berkenaan dengan dua masalah dasar, yaitu motif membaca dan kesesuaian usia.

2.1.12 Indikator Minat Baca

Dalam (2014 : 145) menjelaskan indicator untuk mengetahui tingkat minat baca seseorang sebagai berikut.

1) Frekuensi dan Kuantitas Membaca

Hal ini diartikan sebagai frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca. seseorang yang memiliki minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca.

2) Kuantitas Sumber Bacaan

Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variative. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tetapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.

3) Kesadaran akan manfaat membaca

Untuk membangun kebiasaan membaca, Langkah yang penting adalah dengan membangun kesadaran seseorang. Penyadaran akan menimbulkan paradigma baru, dari menganggap membaca bukan hal yang penting menjadi penting (Naim, 2013 : 57), Farr (dalam Dalman, 2014 : 5) menyebutkan, “reading is the heart of education”, yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Oleh karena itu, siswa harus ditumbuhkan kesadarannya akan manfaat membaca sedini mungkin untuk membantu proses pendidikannya.

2.1.13 Hakikat Belajar

1. Pengertian Hakikat Belajar

Syah (2013 : 63) menyebutkan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Adapun, Suprijono (2014 : 20) mengutip definisi belajar menurut para pakar pendidikan, sebagai berikut.

1) Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah

2) Cronbach

Learning is show by a change in behavior as a result of experience.

(belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

3) Morgan

Learning is change in performance as a result of practice. (belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil Latihan).

Slamento (2013 : 2) menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slamento (2013 : 2) menjelaskan ciri – ciri perubahan tingkah laku dalam belajar, sebagai berikut.

1) Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang – kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya.

2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seorang berlangsung secara berkesinambungan. tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

4) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar – benar disadari.

2.1.14 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, dan perbuatan mempelajari (Suprijono, 2012 : 13). Pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswa untuk mempelajarinya. Jadi subjek pembelajaran adalah siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa, dan pembelajaran merupakan dialog interaktif antara guru dan siswa

Adapun Winaraputra, dkk. (2014 : 18) mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (2014.19) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam mempersiapkan pembelajaran, para guru harus memahami karakteristik materi pembelajaran, karakteristik siswa, serta memahami metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variative, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa (Susanto, 2013 : 85-86).

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan pertama yang menekankan siswa untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung serta keterampilan lain yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangan mereka. Keterampilan tersebut juga menjadi bekal bagi para siswa untuk menjalani pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Mutu pendidikan yang baik di sekolah dasar akan mempengaruhi mutu pendidikan di tingkat selanjutnya. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan

harus piawai dalam mengadakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Selain cara mengajar, guru sekolah dasar harus menguasai materi pembelajaran, dan juga dapat memahami karakteristik siswa dan berhubungan baik dengan mereka. Guru seharusnya menjadikan siswa menjadi subjek dalam pembelajaran, bukan objek. Dengan demikian, diharapkan melalui proses pembelajaran siswa dapat mengembangkan diri sesuai potensinya dalam aspek (kognitif,afektif, dan psikomotorik).

2.2 Kerangka Berpikir

Menurut Wahadaniah (2014 : 16) minat membaca merupakan perhatian yang kuat dan mendalam di tambah dengan perasaan puas dengan kegiatan membaca agar dapat membujuk orang lain untuk membaca menurut kepuasannya tersendiri atau dorongan dari luar. Minat membaca juga merupakan kepuasan seseorang terhadap membaca karena menurutnya membaca akan bermanfaat baginya.

Berdasarkan pengamatan atau observasi oleh peneliti di SD AMAL SHALEH Kecamatan Medan Tuntungan, menunjukkan adanya permasalahan siswa yang muncul diranah minima membaca khususnya dikelas tinggi dilihat dari keseharian siswa di sekolah yang bisa dikatakan anti buku. Dimana siswa membuka buku dan membaca ketika arahan dan intruks dari guru serta di sekolah juga belum adanya media yang digunakan agar dapat menumbuhkan serta meningkatkan minat membaca, buku paket merupakan satu-satunya media dalam membaca.

Faktor yang menjadi penyebab minimnya membaca siswa yaitu media yang digunakan dalam membaca kurang menarik dan juga medianya terbatas atau kurang. Upaya dalam meningkatkan minat membaca diperlukan adanya kreativitas serta inovasi dalam memunculkan media. Media komik merupakan media yang cocok untuk digunakan dalam meningkatkan minat membaca siswa, karena media komik memiliki daya tarik yang tinggi terkhususnya pada anak-anak SD yang cenderung lebih menyukai hal-hal yang berupa gambar yang menarik.

2.3 Hipotesis penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir seperti yang di ungkapkan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media *visua komik* terhadap minat beaca siswa kelas III SD Amal Shaleh Kecematan Medan Tuntungan dengan materi Aku Cinta Bahasa T.A 2022/2023.

H_a : ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media *visual komik* terhadap minat baca siswa kelas III SD Amal Shaleh Kecematan Medan Tuntungan dengan materi Aku Cinta Bahasa T.A 2022/2023.

